

# KONDISI SOSIAL, EKONOMI, DAN MOTIVASI PESERTA DIDIK UNTUK MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI

**Shinta Delly Farnila**  
**Agus Timan**  
**Ahmad Nurabadi**

email: shintadellyfarnila@gmail.com  
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang

**Abstract:** Motivation of learners to continue their education to higher education is driven by the desire to excel, achieve goals, and even improve the quality of life in the future, but all it would not be possible without their parents. Economic conditions and social problems as well as future expectations of children of parents will eventually pose a problem for parents to determine alternatives for the continuation of learning of their children. Both of these issues are the external factors that.

**Keywords:** motivation continuing education, social conditions, economic conditions.

**Abstrak:** Motivasi peserta didik untuk terus melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi didorong oleh keinginan untuk berprestasi, mencapai cita-cita, bahkan memperbaiki kualitas hidup di masa mendatang, tetapi semua itu tidak akan terwujud tanpa adanya kondisi sosial dan kondisi ekonomi orangtua yang kuat. Masalah kondisi ekonomi dan sosial serta harapan masa depan anak dari orangtua pada akhirnya akan menimbulkan masalah bagi orangtua untuk menentukan alternatif pilihan terhadap kelanjutan belajar anak-anaknya. Kedua masalah tersebut di atas merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

**Kata kunci:** kondisi sosial, ekonomi, dan motivasi

Persoalan pendidikan yang selalu muncul pada awal tahun ajaran baru adalah persoalan yang sangat kompleks, dimana orangtua peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang menyangkut dengan kondisi sosial dan ekonomi yang menompang kelangsungan pendidikan anak. Kelangsungan pendidikan anak terkait dengan masalah harapan orangtua terhadap masa depan anak. Melalui proses pendidikan yang bermutu dan tepat, potensi anak dapat berkembang secara maksimal dan dapat dihasilkan sumber daya manusia masa depan yang berkualitas.

Program wajib belajar di Indonesia tidak cukup sampai sembilan tahun saja tetapi masih ada jenjang pendidikan di atasnya berupa pendidikan menengah yang harus ditempuh oleh peserta didik. Menurut Imam (2009: 01), sebelumnya masyarakat masih mengidolakan pendidikan umum atau sekolah menengah atas (SMA) bagi putra dan putrinya, jika dibandingkan dengan yang ke sekolah menengah kejuruan (SMK). Terbukti, rasio

perbandingan jumlah SMA dan SMK adalah berkisar 70:30. Biasanya, peminat yang ke SMK rata-rata berasal dari golongan masyarakat menengah ke bawah. Dengan tujuan, setelah lulus SMK bisa segera bekerja dan membantu keluarganya. Berbeda dengan yang ke SMA, harapannya setelah lulus mereka dapat meneruskan ke perguruan tinggi.

Tetapi kenyataannya justru banyak lulusan SMA yang tidak melanjutkan kuliah. Menurut Henisatyanto (2011: 01), kurang dari 10% lulusan SMA yang melanjutkan ke perguruan tinggi, padahal kurikulum SMA dirancang untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Hampir 90% lulusan SMA terjun di dunia kerja padahal kurikulum SMA tidak disiapkan untuk bekerja. Akibatnya, banyak lulusan SMA yang kalah bersaing dalam mencari pekerjaan karena mereka memang tidak siap kerja. Hal tersebut menguatkan pemerintah mengambil kebijakan untuk menambah jumlah SMK daripada mengembangkan SMA. Komposisi

perbandingan yang dibuat adalah 70% SMK dan 30% SMA. Ini tentu dengan tujuan untuk menjadikan lulusan sekolah menengah kejuruan dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan.

Adanya kebijakan tersebut, di Kota Malang juga diberlakukan kebijakan porsi untuk SMK 70% dan 30% untuk SMA. Jumlah SMK di Kota Malang lebih diperbanyak daripada SMA. Dinas Pendidikan Kota Malang telah menganjurkan untuk lebih memilih SMK, karena lulusan SMK dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dari segi keterampilan kerja. Pada dasarnya SMK lebih dituntut untuk menguasai *skill* serta diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Seiring dengan berjalannya waktu dan pembangunan di bidang pendidikan, perguruan tinggi sangat penting untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menghasilkan ilmu, teknologi dan kebudayaan. Kenyataannya tidak semua peserta didik lulusan sekolah menengah atas melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, termasuk pula lulusan SMK. Menurut Dinas Pendidikan Kota Malang (2014: 01), untuk lulusan SMK yang melanjutkan ke perguruan tinggi sekitar 40% dan 60% sisanya lebih memilih bekerja. Karena lulusan SMK telah dibekali *skill* untuk keterampilan kerja. Maka dari itu lulusan SMK banyak yang memilih bekerja dan membuka lapangan pekerjaan sendiri.

Masalah kondisi ekonomi dan sosial serta harapan masa depan anak dari orangtua pada akhirnya akan menimbulkan masalah bagi orangtua untuk menentukan alternatif pilihan terhadap kelanjutan belajar anak-anaknya. Kedua masalah tersebut di atas merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Kondisi ekonomi keluarga yang rendah menyebabkan perhatian orangtua digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa memikirkan kebutuhan-kebutuhan lain termasuk kebutuhan belajar anaknya. Mengenai hal ini Hamalik (1983: 117) mengemukakan, bahwa "masalah biaya menjadi sumber kekuatan belajar, keterbatasan biaya yang dimiliki orangtua akan sangat mengganggu kelancaran studi daripada umumnya biaya ini diperoleh dari orangtua".

Orangtua yang berasal dari latar belakang ekonomi yang tinggi akan memperhatikan fasilitas pendidikan anaknya, orangtua memasukkan

anaknya ke tempat les atau bahkan mendatangkan guru privat ke rumah, serta fasilitas lain seperti meja, kursi, buku-buku, alat-alat tulis dan lain-lain. Orangtua yang berasal dari tingkat ekonomi menengah juga memenuhi fasilitas pendidikan yang cukup pada anaknya, sedangkan orangtua yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah cenderung kurang memberi fasilitas yang memadai untuk pendidikan anaknya. Hal inilah yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Keadaan orangtua banyak menentukan perkembangan dan pendidikan anak di samping sebagai faktor penting bagi kesejahteraan keluarga.

Selain faktor kondisi ekonomi, kondisi sosial keluargapun berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Kondisi sosial berarti keadaan yang berkenaan dengan kemasyarakatan yang selalu mengalami perubahan-perubahan melalui proses sosial dimana proses sosial ini terjadi karena adanya interaksi sosial. Menurut Soekanto (2002: 61) "Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia". Kondisi sosial ini secara langsung akan berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Anak (peserta didik) yang berada dalam lingkungan keluarga atau masyarakat yang kondisi sosialnya tinggi, akan mempunyai belajar yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan keluarga yang kondisi sosialnya tinggi di dalamnya terdapat hubungan kerjasama, saling membantu, dan saling mempedulikan termasuk masa depan anak-anaknya. Sebaliknya anak yang berada dalam lingkungan keluarga atau masyarakat yang kondisi sosialnya rendah, akan mempunyai tingkat belajar yang rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) seberapa tingkat motivasi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMK Negeri se-Kota Malang, (2) seberapa tingkat kondisi sosial peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang, (3) seberapa tingkat kondisi ekonomi peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang, (4) apakah ada hubungan kondisi sosial dengan motivasi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMK Negeri se-Kota Malang, (5) apakah ada hubungan kondisi ekonomi dengan motivasi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMK Negeri se-Kota Malang, dan (6) apakah ada hubungan kondisi sosial dan ekonomi dengan motivasi peserta didik untuk melanjutkan

pendidikan ke perguruan tinggi di SMK Negeri se-Kota Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan motivasi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMK Negeri se-Kota Malang, (2) mendeskripsikan kondisi sosial peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang, (3) mendeskripsikan kondisi ekonomi peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang, (4) menguji hubungan antara kondisi sosial dengan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMK Negeri se-Kota Malang, (5) menguji hubungan antara kondisi ekonomi dengan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMK Negeri se-Kota Malang, dan (6) menguji hubungan antara kondisi sosial dan ekonomi dengan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMK Negeri se-Kota Malang.

## METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XII SMK Negeri se-Kota Malang dengan jumlah 6.181 peserta didik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random* dan teknik *proportional random sampling*. Peneliti ini menggunakan formula Slovin (Setyadin, 2005: 22) dengan jumlah sampel yang diambil 376 peserta didik.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Angket yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu angket tertutup (*closed questionnaire*). Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif, korelasi *product moment pearson*, dan teknik analisis regresi ganda.

## HASIL

Berikut dipaparkan hasil analisis deskriptif dari masing-masing variabel. Variabel kondisi sosial di SMK Negeri se-Kota Malang 376 responden menunjukkan bahwa 10 orang termasuk dalam kualifikasi sangat tinggi dengan persentase 12,8%, 215 orang termasuk dalam kualifikasi tinggi dengan persentase 57,1%, 103 orang termasuk dalam kualifikasi cukup dengan persentase 27,4, dan 48 orang termasuk dalam kualifikasi rendah dengan persentase 2,7%. Variabel kondisi ekonomi di SMK Negeri se-Kota Malang 376 responden menunjukkan

bahwa 22 orang termasuk dalam kualifikasi sangat tinggi dengan persentase 5,7%, 148 orang termasuk dalam kualifikasi tinggi dengan persentase 39,5%, 177 orang termasuk dalam kualifikasi cukup dengan persentase 47,1%, dan 29 orang termasuk dalam kualifikasi rendah dengan persentase 7,7%. Dan variabel motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMK Negeri se-Kota Malang 376 responden menunjukkan bahwa 317 orang termasuk dalam kualifikasi tinggi dengan persentase 84,2%, dan 59 orang termasuk dalam kualifikasi rendah dengan persentase 15,8%.

### Hubungan Kondisi Sosial dengan Motivasi untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di SMK Negeri se-Kota Malang

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Pearson Product Moment* dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif sebesar 0,179 atau dengan memperhatikan tingkat signifikan dengan taraf kesalahan  $< 0,05$  (5%). Jika tingkat signifikan  $> 0,05$  (5%) maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dan jika hasil tingkat signifikan  $< 0,05$  (5%) maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Dari perhitungan diketahui  $0,179 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan yang positif antara kondisi sosial dengan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMK Negeri se-Kota Malang.

### Hubungan Kondisi Ekonomi dengan Motivasi untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di SMK Negeri se-Kota Malang

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Pearson Product Moment* dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif sebesar 0,016 atau dengan memperhatikan tingkat signifikan dengan taraf kesalahan  $< 0,05$  (5%). Jika tingkat signifikan  $> 0,05$  (5%) maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dan jika hasil tingkat signifikan  $< 0,05$  (5%) maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Dari perhitungan diketahui  $0,016 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kondisi ekonomi dengan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMK Negeri se-Kota Malang.

### Hubungan Kondisi Sosial dan Ekonomi dengan Motivasi untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di SMK Negeri se-Kota Malang

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Pearson Product Moment* dapat diketahui bahwa terdapat

hubungan yang positif sebesar 0,392 atau dengan memperhatikan tingkat signifikan dengan taraf kesalahan  $< 0,05$  (5%). Jika tingkat signifikan  $> 0,05$  (5%) maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dan jika hasil tingkat signifikan  $< 0,05$  (5%) maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Dari perhitungan diketahui  $0,392 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara kondisi sosial dan ekonomi dengan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMK Negeri se-Kota Malang.

## PEMBAHASAN

### Motivasi untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Menurut Sardiman (2008: 73), “motivasi merupakan daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan”. Motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMK Negeri se-Kota Malang sebagian besar tergolong tinggi dengan persentase sebesar 84,2% dari jumlah responden, sedangkan persentase peserta didik yang motivasinya rendah untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 15,8%.

Motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ini terwakili oleh 10 item pernyataan. Pernyataan tersebut terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yang mencakup: adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, dan adanya harapan akan cita-cita masa depan. Sedangkan motivasi ekstrinsik, mencakup: dorongan orangtua/keluarga, dorongan dari guru, dan dorongan teman. Hal ini senada dengan pendapat Sardiman (2008: 73), “motivasi merupakan daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan”.

### Kondisi Sosial

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang diperoleh, kondisi sosial di SMK Negeri se-Kota Malang tergolong tinggi dengan persentase 57,1%, sedangkan persentase kondisi sosialnya rendah sebesar 2,7%. Hasil analisis yang dilakukan melalui penyebaran angket mengenai kondisi sosial yang meliputi *tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, jumlah tanggungan,*

*kepemilikan kekayaan atau fasilitas, dan jenis tempat tinggal.*

Kondisi sosial dalam penelitian ini mencakup tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, jumlah tanggungan, kepemilikan kekayaan atau fasilitas, dan jenis tempat tinggal. Kondisi sosial juga bisa dilihat dari jumlah tanggungan orangtua peserta didik SMK Negeri se-Kota Malang rata-rata 2-3 anak. Sedangkan untuk kepemilikan harta yang bernilai ekonomis, orangtua peserta didik SMK Negeri se-Kota Malang sebagian besar memiliki barang yang bernilai ekonomis seperti sepeda dan sepeda motor.

Menurut Nasution (1992: 31), ada beberapa kriteria sosial yang digunakan untuk membedakan berbagai golongan sosial seperti jabatan, pendidikan, agama, jenis dan luas rumah, lokasi rumah, keturunan, partisipasi dalam kegiatan organisasi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan status sosial seseorang. Dari hasil deskripsi data yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial orangtua peserta didik SMK Negeri se-Kota Malang berdasarkan pekerjaan, pendidikan, kepemilikan kekayaan, dan jenis tempat tinggal menunjukkan klasifikasi tinggi.

### Kondisi Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang diperoleh, kondisi ekonomi di SMK Negeri se-Kota Malang tergolong cukup dengan persentase 47,1%, sedangkan persentase kondisi sosialnya rendah sebesar 7,7%. Dalam hasil deskriptif persentase dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi peserta didik di SMK Negeri se-Kota Malang yang meliputi tingkat pendapatan orangtua dan pembiayaan pendidikan anak. Untuk pendapatan orangtua ayah maupun ibu rata-rata berada pada kisaran Rp. 1.000.000-Rp. 2.000.000. Hal ini disebabkan oleh pekerjaan orangtua yang rata-rata swasta dan petani.

Keadaan atau kondisi ekonomi banyak menentukan perkembangan peserta didik misalkan keluarga yang perekonomiannya tinggi, menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi oleh anak di dalam keluarganya lebih luas, sehingga dia mempunyai kesempatan yang lebih luas pula untuk memperoleh sarana dan fasilitas belajar yang menunjang pendidikan anak. Untuk anak yang kondisi ekonomi orangtuanya cukup, dia akan memperoleh fasilitas belajar yang cukup pula dikarenakan sebagian penghasilan orangtuanya sudah habis untuk memenuhi kebutuhan pokok

keluarga. Berbeda dengan keluarga yang kondisi ekonominya rendah biasanya akan menyebabkan terhambatnya perkembangan belajar anak, karena kurang terpenuhinya kebutuhan yang mendukung situasi belajar anak yang akhirnya akan menyebabkan kurangnya motivasi dari diri anak itu sendiri untuk bertambah maju.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alfiani (2009), dimana “latar belakang ekonomi orangtua dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar. Bila kondisi ekonomi keluarga berada pada posisi yang tinggi, maka segala kebutuhan pendidikan dapat terpenuhi dan dapat mendukung kegiatan belajar anak, sehingga anak dapat termotivasi karena tidak terhambat oleh kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi. Demikian sebaliknya, apabila kondisi ekonomi orangtua yang rendah maka segala kebutuhan pendidikan tidak dapat terpenuhi, sehingga kegiatan belajar anak terlambat”.

#### **Hubungan antara Kondisi Sosial dengan Motivasi untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi**

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa antara kondisi sosial mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini dapat diketahui  $0,179 > 0,05$  jika tingkat signifikan  $> 0,05$  (5%) maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dan jika hasil tingkat signifikan  $< 0,05$  (5%) maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

Kondisi sosial dalam penelitian ini mencakup tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, jumlah tanggungan, kepemilikan kekayaan atau fasilitas, dan jenis tempat tinggal. Kondisi sosial juga bisa dilihat dari jumlah tanggungan orangtua peserta didik SMK Negeri se-Kota Malang rata-rata 2-3 anak. Sedangkan untuk kepemilikan harta yang bernilai ekonomi, orangtua peserta didik SMK Negeri se-Kota Malang sebagian besar memiliki barang yang bernilai ekonomis seperti sepeda dan sepeda motor. Dan untuk jenis tempat tinggal yang mereka tempati sebagian besar permanen.

Umumnya orangtua yang berada pada kondisi sosial menengah ke atas selalu berusaha untuk menyediakan fasilitas belajar yang memadai untuk anak-anaknya. Segala kebutuhan anak dapat dipenuhi oleh orangtua. Hal ini karena dengan tingkat pendidikan, orangtua mengetahui betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan anak. Pendidikan memberikan kontribusi yang besar terhadap masa depan anaknya. Sebaliknya untuk

orangtua yang kondisi sosialnya rendah berpikir bahwa pendidikan itu merupakan hal kedua setelah kebutuhan pokok dalam hal ini makan minumannya. Pendidikan tidaklah begitu penting bagi masa depan anak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah kondisi sosial. Keluarga dan lingkungan sekitar dapat menciptakan dan memberi dukungan kepada anak agar dapat menghasilkan tujuan yang hendak dicapai. Anak (peserta didik) yang berada dalam keluarga dan masyarakat yang mempunyai kondisi sosial yang baik, akan mempunyai motivasi untuk melanjutkan pendidikan yang tinggi pula.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Abhida (2011), yaitu “tinggi rendahnya kondisi sosial keluarga berpengaruh terhadap motivasi melanjutkan pendidikan. Keluarga yang memiliki kondisi sosial yang tinggi akan selalu berusaha menciptakan hubungan yang baik dan humoris dengan anggota keluarga yang lain termasuk anak-anak, sehingga anak merasa diperhatikan dan selalu ingin mendapatkan jenjang pendidikan yang tinggi”. Jadi kondisi sosial mempengaruhi motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, apabila kondisi sosialnya tinggi akan mempengaruhi motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dan sebaliknya, apabila kondisi sosialnya rendah maka motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga rendah.

#### **Hubungan antara Kondisi Ekonomi dengan Motivasi untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi**

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa antara kondisi ekonomi tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini dapat diketahui  $0,016 < 0,05$  jika tingkat signifikan dengan taraf kesalahan  $< 0,05$  (5%). Jika tingkat signifikan  $> 0,05$  (5%) maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dan jika hasil tingkat signifikan  $< 0,05$  (5%) maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

Kondisi ekonomi peserta didik SMK Negeri se-Kota Malang mempunyai kondisi ekonomi yang cukup. Sedangkan *motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dalam kualifikasi yang tinggi*. Untuk pendapatan orangtua ayah maupun ibu rata-rata berada pada kisaran Rp.1.000.000-Rp.2.000.000. Hal ini disebabkan oleh pekerjaan orangtua yang rata-rata swasta dan petani.

Pada umumnya orangtua yang mempunyai kondisi ekonomi menengah ke atas akan selalu berusaha untuk menyediakan fasilitas belajar yang memadai untuk anak-anaknya. Segala kebutuhan anak dapat dipenuhi oleh orangtua. Sehingga anak yang mempunyai fasilitas belajar yang memadai akan mempunyai motivasi belajar yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari ketepatan hadir di sekolah, tidak bolos, selalu mengerjakan tugas, dan aktif di dalam kelas, serta mempunyai buku-buku pelajaran yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sebaliknya orangtua yang mempunyai kondisi ekonomi yang menengah ke bawah kurang memperhatikan belajar anak. Anak tidak mempunyai buku paket, sering terlambat waktu tiba di sekolah, mendapatkan nilai kurang, dan sering bolos. Beberapa hal ini jarang diperhatikan oleh orangtuanya.

Kondisi ekonomi keluarga dapat mempengaruhi motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Status ekonomi banyak menentukan kemampuan dalam menyediakan fasilitas sarana pendidikan anak. Ekonomi yang dimiliki orangtua akan berpengaruh kepada kemampuan dalam menyediakan fasilitas penunjang pendidikan anaknya, sehingga anak dapat termotivasi karena tidak terhambat oleh kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi.

Menurut Alfiani (2009), "keadaan ekonomi orangtua mempunyai pengaruh terhadap motivasi melanjutkan pendidikan. Anak yang berasal dari ekonomi keluarga yang rendah akan mempunyai motivasi untuk melanjutkan pendidikan yang rendah pula. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Alfiani, bahwa antara kondisi ekonomi yang rendah akan mempunyai motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi rendah pula. Karena dengan hasil penelitian yang telah didapat bahwa dengan kondisi ekonomi yang cukup mereka masih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Jadi kondisi ekonomi ini tidak mempengaruhi para peserta didik untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, mereka masih mempunyai motivasi yang tinggi untuk tetap melanjutkan pendidikannya.

#### **Hubungan antara Kondisi sosial dan ekonomi dengan Motivasi untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi**

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa antara kondisi sosial dan ekonomi mempunyai

hubungan yang signifikan dengan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini dapat diketahui  $0,392 > 0,05$  jika tingkat signifikan  $> 0,05$  (5%) maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dan jika hasil tingkat signifikan  $< 0,05$  (5%) maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, antara kondisi sosial dan ekonomi dengan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi mempunyai hubungan yang erat. Karena dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kondisi sosial yang tinggi, sedangkan kondisi ekonomi yang cukup, mempengaruhi motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kencana (2011) yaitu terdapat hubungan yang erat antara kondisi sosial dan ekonomi terhadap motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tinggi rendahnya kondisi sosial dan ekonomi sangat berpengaruh terhadap motivasi melanjutkan pendidikan. Anak yang mempunyai motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi apabila didukung oleh kelengkapan fasilitas belajar yang memadai. Orangtua yang memiliki pendapatan dan pendidikan yang tinggi akan selalu memperhatikan belajar putra-putrinya. Beda dengan orangtua yang tingkat pendapatan dan pendidikannya rendah. Hal yang penting yang harus dilakukan adalah kebutuhan makan dan minum, sedangkan pendidikan merupakan kebutuhan kedua setelah makan dan minum.

Antara kondisi sosial, kondisi ekonomi dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi mempunyai hubungan yang sangat erat. Tingkat ekonomi terdiri dari pendapatan, dan pembiayaan pendidikan. Tinggi rendahnya faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kondisi sosial orangtua dan mempengaruhi motivasi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendapatan orangtua maka peserta didik akan semakin termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya, karena tingkat pendapatan orangtua akan berperan dalam mendukung pembiayaan pendidikan, penyediaan sarana dan prasarana bagi kelancaran pendidikan anak-anaknya. Dapat dilihat dari kenyataan yang ada, dimana seseorang yang mempunyai pendapatan yang tinggi akan dihargai oleh masyarakat sekitar. Anak yang mempunyai motivasi untuk melanjutkan pendidikan yang tinggi, pada umumnya berasal dari latar belakang ekonomi dan kondisi sosial yang baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi peserta didik SMK Negeri se-Kota Malang tergolong tinggi, (2) tingkat kondisi sosial peserta didik SMK Negeri se-Kota Malang termasuk tinggi, (3) tingkat kondisi ekonomi peserta didik SMK Negeri se-Kota Malang termasuk cukup, (4) ada hubungan yang positif antara kondisi sosial dengan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMK Negeri se-Kota Malang, (5) tidak ada hubungan antara kondisi ekonomi dengan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMK Negeri se-Kota Malang, dan (6) ada hubungan yang positif antara kondisi sosial dan ekonomi dengan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMK Negeri se-Kota Malang.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran diberikan kepada beberapa pihak, antara lain: (1) Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang hendaknya

memberikan pengarahan Kepala SMK Negeri se-Kota Malang untuk memberikan motivasi kepada para peserta didiknya agar melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, (2) Kepala SMK Negeri se-Kota Malang hendaknya memberikan pengarahan kepada guru agar selalu mengoptimalkan kreativitasnya dalam mengajar sehingga peserta didik semakin meningkatkan minat belajarnya dan pada akhirnya dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, berdaya saing, memiliki *skill* dan tetap memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, (3) peserta didik hendaknya menganggap kondisi sosial dan ekonomi bukan sebagai penentu yang paling utama maupun menjadi penghambat untuk menumbuhkan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, (4) orangtua peserta didik hendaknya semakin termotivasi untuk terus meningkatkan sosial ekonomi, khususnya agar dapat mendukung biaya pendidikan bagi anaknya sehingga anak dapat meningkatkan pendidikannya hingga ke jenjang yang lebih tinggi dan memberikan dorongan kepada anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan (5) peneliti lain hendaknya menambah variabel di luar variabel pada penelitian ini dan dapat juga menggunakan sampel sekolah lain dan menambah jumlah sekolah yang diteliti.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abhida. 2011. *Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Siswa untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi (Studi Kasus pada Siswa Kelas XII SMA Negeri Plandaan Tahun Ajaran 2010/2011)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: FIP UM.
- Alfiani, S. 2009. *Pengaruh Perhatian dan Latar Belakang Ekonomi Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa SMAN 6 Malang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: FIP UM.
- Dinas Pendidikan Kota Malang. 2014. *Data Rekapitulasi Jumlah Peserta Didik SMK Dinas Pendidikan Kota Malang Tahun Ajaran 2013/2014*. Malang: Dinas Pendidikan.
- Hamalik, O. 1983. *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar Edisi II*. Bandung: Tarsito.
- Henisatyanto. 2011. *Analisis Kebijakan Porsi SMK 70 dan SMA 30*. (Online). <http://henisatyanto.wordpress.com/2011/07/22/analisis-kebijakan-porsi-smk-70-dan-sma-30/>. Diakses tanggal 6 Maret 2014.
- Imam, S. 2009. *Batik dan Kurikulum Berbasis Wirausaha*. (Online) (<http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=13&jd=Batik+dan+Kurikulum+Berbasis+Wirausaha&dn=20091123092740>), diakses 13 Desember 2014.
- Kencana, R. 2011. *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XI IPS MAN Malang 1*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: FIP UM.
- Nasution, S. 1992. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sardiman. A. M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Setyadin, B. 2005. *Desain dan Metode Penelitian Kuantitatif Modul IV*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.

Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.